

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Zakat merupakan salah satu pilar penting dalam ajaran Islam yang memiliki fungsi ganda sebagai sarana ibadah sekaligus upaya untuk mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi. Zakat diatur didalam Al-Qur'an dan Hadis, serta memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Setiap individu muslim yang memenuhi syarat kewajiban zakat berperan dalam menjaga keseimbangan sosial, dimana sebagian hartanya diberikan kepada yang membutuhkan, terutama kepada kelompok yang telah ditentukan dalam syariat Islam, seperti fakir, miskin, *amil* (yang mengelola zakat), *gharim* (orang yang memiliki hutang), dan seterusnya.

Seperti yang tercantu didalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 103 yang berbunyi sebagai berikut :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya :“Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketentraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Kemenag RI, 2022).

Masalah kemiskinan di Indonesia merupakan pekerjaan rumah (PR) panjang bagi pemerintah yang tidak kunjung selesai. Kemiskinan

mendatangkan berbagai masalah terkait masalah sosial kemasyarakatan dimulai dari anak berhenti sekolah, anak-anak jalanan, perampokan, pembunuhan dan berbagai macam masalah kriminalitas lainnya yang awal mula masalahnya yaitu masalah kemiskinan. Banyak lagi masalah kesehatan warga kurang mampu yang tidak terlayani dengan baik walaupun pemerintah sudah memberikan layanan kesehatan bagi warga yang kurang mampu. Bahkan justru yang menggunakan layanan tersebut adalah orang-orang yang terbilang mampu.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengatakan bahwa data dari jumlah penduduk fakir dan miskin di Indonesia pada tahun 2021 ada sekitar 26.503.650 jiwa atau sekitar 9,71%. Selain itu juga, jumlah penduduk fakir dan miskin di Jawa Barat pada tahun 2021 berjumlah sekitar 4.004.860 jiwa atau sekitar 7,97% (BPS 2022,10) dan pada tahun 2020 terdapat sekitar 4,38% atau 134.001 penduduk miskin yang terdapat di Kota Bekasi (BPD Kota Bekasi, 2021:52-55).

Dilihat pada praktiknya sendiri, pendistribusian zakat di Indonesia dan banyak negara muslim lainnya menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi manajemen, akuntabilitas, hingga pemahaman yang bervariasi tentang siapa saja yang berhak menerima zakat.

Di sinilah peran lembaga sosial islam menjadi penting dan sangat krusial. Lembaga-lembaga ini memiliki fungsi tidak hanya sebagai pengumpul zakat, tetapi juga sebagai pengelola dan penyalur yang memiliki

tanggung jawab untuk memastikan zakat sampai ke tangan yang berhak dengan cara yang transparan dan tepat sasaran.

Lembaga sosial islam seperti Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) berperan strategis dalam mengoptimalkan pengelolaan dan pendistribusian zakat. Melalui program yang mereka jalankan, zakat tidak hanya diberikan dalam bentuk tunai, tetapi juga dapat berupa bantuan seperti pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, dan pembangunan infrastruktur untuk masyarakat yang membutuhkan.

Sebagai salah satu lembaga sosial yang memiliki wewenang, BAZNAS dalam mengelola zakat di Indonesia yang mempunyai sebuah landasan penguatan strategis program penyaluran dalam UU Nomor 23 Tahun 2011 dan PP (Peraturan Pemerintah) Nomor 14 Tahun 2014 yaitu Perbazznas dalam Undang – Undang Nomor 3 Tahun 2018 tentang pendistribusian dan pendayagunaan zakat yang terdapat pada peta program pendayagunaan zakat di bidang ekonomi, pendidikan, dakwah dan advokasi kesehatan.

Untuk mengurangi jumlah kemiskinan tersebut, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Bekasi memiliki peran strategis dalam program Bekasi Peduli yang bertujuan untuk menanggulangi kemiskinan di wilayah tersebut. Program Bekasi Peduli merupakan inisiatif pemerintah Kota Bekasi yang didukung oleh berbagai pihak, termasuk BAZNAS, untuk mendistribusikan bantuan langsung kepada masyarakat miskin dan rentan.

Melalui pengelolaan zakat, infak, dan sedekah yang dihimpun, BAZNAS berperan dalam mendistribusikan sumber daya tersebut kepada mereka yang membutuhkan, baik untuk pemenuhan kebutuhan dasar, pendidikan, kesehatan, maupun pemberdayaan ekonomi.

BAZNAS Kota Bekasi mengelola dana zakat yang dapat dimanfaatkan untuk program-program sosial yang berdampak langsung pada pengurangan angka kemiskinan. Salah satu program unggulan yang dicanangkan adalah “program pemberdayaan ekonomi” yang memberikan modal usaha dan pelatihan untuk masyarakat miskin untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Selain itu, BAZNAS juga melaksanakan program “kesehatan peduli” yang memberikan layanan kesehatan gratis kepada masyarakat kurang mampu, serta “pendidikan peduli” untuk meringankan beban anak-anak dari keluarga miskin agar dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Ada pula “program senyum dhuafa” yaitu program pendistribusian zakat berbentuk sembako atau bahan pokok yang disalurkan ke rumah-rumah para dhuafa.

Menurut data dari BAZNAS Kota Bekasi, program ini berhasil memberikan dampak signifikan terhadap pengurangan kemiskinan dengan memberdayakan lebih dari 10.000 keluarga miskin di kota tersebut. Pengelolaan yang transparan dan akuntabel menjadi kunci utama dalam kesuksesan program ini, yang telah mendapat apresiasi baik dari masyarakat maupun pemerintah.

Berdasarkan pengamatan dan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melihat bagaimana implementasi program yang dilakukan oleh BAZNAS Kota Bekasi melalui kegiatan sosial dan kemanusiaan ini sebagai bahan penelitian dengan judul **“INDIKATOR KEBERHASILAN IMPLEMENTASI PROGRAM BEKASI PEDULI DALAM MENINGKATKAN UPAYA PENGENTASAN KEMISKINAN (Studi Deskriptif di Badan Amil Zakat Nasional Kota Bekasi)”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi yang diberikan oleh BAZNAS Kota Bekasi melalui Program Bekasi Peduli dalam meningkatkan upaya pengentasan kemiskinan di Kota Bekasi?
2. Bagaimana pengarahannya dalam program Bekasi Peduli untuk dapat mengoptimalkan alokasi sumber daya untuk kegiatan sosial dan kemanusiaan BAZNAS Kota Bekasi?
3. Bagaimana koordinasi yang dilakukan oleh BAZNAS Kota Bekasi melalui program Bekasi Peduli untuk dapat meningkatkan upaya pengentasan kemiskinan di Kota Bekasi?
4. Bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh BAZNAS Kota Bekasi melalui program Bekasi Peduli untuk dapat meningkatkan upaya pengentasan kemiskinan di Kota Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yang penulis kaji yaitu:

1. Untuk mengetahui motivasi yang diberikan oleh BAZNAS Kota Bekasi dalam meningkatkan upaya pengentasan kemiskinan di Kota Bekasi melalui program Bekasi Peduli.
2. Untuk mengetahui pengarahannya yang dilakukan BAZNAS Kota Bekasi pada program Bekasi Peduli dalam mengoptimalkan alokasi sumber daya yang ada.
3. Untuk mengetahui koordinasi yang dilakukan oleh BAZNAS Kota Bekasi melalui program Bekasi Peduli untuk dapat meningkatkan upaya pengentasan kemiskinan di Kota Bekasi.
4. Untuk mengetahui komunikasi yang dilakukan oleh BAZNAS Kota Bekasi melalui Program Bekasi Peduli untuk dapat meningkatkan upaya pengentasan kemiskinan di Kota Bekasi.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan kepada siapapun yang membacanya. Adapun kegunaan penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis adalah:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran baru dalam implementasi program Bekasi Peduli dalam meningkatkan upaya pengentasan kemiskinan di Badan Amil Zakat Nasional Kota Bekasi.

Dan melengkapi, menambah dan memperkaya khazanah keilmuaan pada umumnya dan ilmu dakwah, khususnya yang berhubungan dengan Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran yang positif, berguna dan berharga bagi pengelola zakat dan masyarakat pada umumnya mengenai indicator keberhasilan implementasi program bekesi peduli dalam meningkatkan upaya pengentasan kemiskinan di Badan Amil Zakat Nasional Kota Bekasi.

E. Tinjauan Pustaka

1. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian Pustaka yaitu memaparkan teori-teori yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti dan hasil uraian singkat mengenai penelitian sebelumnya untuk melihat dan membandingkan dan untuk memudahkan serta membantu kelancaran jalannya suatu penelitian.

Penelitian yang berhubungan dengan indikator keberhasilan mplementasi program bekesi peduli dalam meningkatkan upaya pengentasan kemiskinan di Badan Amil Zakat Nasional Kota Bekasi bukan penelitian yang pertama, tetapi sudah banyak penelitian yang dilakukan oleh para peneliti lain dalam bentuk riset atau buku.

Adapun penelitian yang terlihat mirip dengan penelitian yang membahas tentang iindikator keberhasilan mplementasi program bekesi

peduli dalam meningkatkan upaya pengentasan kemiskinan di Badan

Amil Zakat Nasional Kota Bekasi, diantaranya adalah:

No	Nama	Tahun	Hasil Penelitian
1	Hafiz Adli Febrian	2023	Penelitian skripsi dengan judul “Peran Baznas Kabupaten Bekasi Dalam Pemberdayaan Mustahik Melalui Program Bekasi Mandiri Dengan Kegiatan Pelatihan Teknisi AC di Kecamatan Tambun Selatan” tahun 2023. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Didalam skripsi ini hasil penelitian menunjukkan bahwa BAZNAS Kabupaten Bekasi dapat melaksanakan dengan baik kewajibannya yang sesuai dengan

			kedudukannya sebagai lembaga amil zakat, yang mana haknya menghimpun dana zakat dari Masyarakat dan kewajibannya menyalurkan dana zakat ke para mustahik dalam bentuk zakat konsumtif dan zakat produktif. Berdasarkan hal tersebut, BAZNAS Kabupaten Bekasi pada tahun 2021 dapat menghimpun dana zakat dari Masyarakat yaitu sekitar Rp. 4.205.777.346. Lalu, BAZNAS Kabupaten Bekasi pada tahun 2021 dapat menyalurkan dana zakat kepada para mustahik, yaitu sekitar Rp. 3.208.085.000.
2	Muhammad Abdussomad	2024	Penelitian skripsi dengan judul “Penerapan

			Manajemen Strategis Untuk Pendayagunaan Zakat: Studi Di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Bekasi” tahun 2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam skripsi ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen strategis untuk pendayagunaan zakat di BAZNAS Kota Bekasi mengacu pada proses manajemen strategi, pada pengamatan lingkungan internal dan eksternal BAZNAS Kota Bekasi dalam keadaan cukup baik, penerapan strategi yang dilakukan BAZNAS Kota Bekasi sudah baik dan
--	--	--	---

			sesuai dengan prinsip pendayagunaan zakat, implementasi strategi yang diterapkan sudah terbangun konsep yang baik dalam Upaya pemberdayaan, pada proses evaluasi masih memiliki kekurangan yang masih harus terus ditingkatkan agar strategi yang sudah diterapkan mendapatkan hasil yang maksimal.
3	Muhammad Sukron Nur Hidayatullah	2018	Penelitian skripsi yang berjudul “Manajemen Strategis BAZNAS di Kabupaten Klaten” pada tahun 2018. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam skripsi ini, hasil penelitian terlihat bahwa BAZNAS

			Kabupaten Klaten didalam menerapkan proses penerapan manajemen strategis menggunakan strategi S-O (<i>Strength-Opportunities</i>) yaitu mengejar peluang dengan memaksimalkan kekuatan sehingga mengalami dampak yang sangat pesat dengan adanya peningkatan pengumpulan dana yang terkumpul dan peningkatan muzaki dari tahun 2015 sampai tahun 2017.
4	Muhammad Aiz, Famelia Juniyati, Nabil	2022	Jurnal Penelitian yang berjudul “Implementasi program BAZNAS Kota Bekasi dalam upaya peningkatan Pendidikan masyarakat dhuafa” tahun 2022. Metode penelitian yang digunakan dalam

		jurnal ini adalah kualitatif. Dalam jurnal ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Baznas di Kota Bekasi, yakni “Bekasi Cerdas” meskipun masih belum maksimal tapi bisa dirasakan manfaatnya oleh para orangtua siswa dhuafa untuk meringankan beban biaya pendidikan. Sedikitnya bantuan yang diberikan oleh Baznas Kota Bekasi karena hanya disebabkan belum maksimalnya pengumpulan zakat di Kota Bekasi yang mengakibatkan masih sedikitnya pendapatan anggaran pada program Bekasi Cerdas. Solusinya yaitu melalui program Gerakan sadar zakat
--	--	--

			menjadi ajakan yang seharusnya disampaikan kepada masyarakat agar penghimpunan zakat dapat semakin meningkat dan pengelolaan zakat dapat semakin professional.
5	Eka Rosiyani	2023	Penelitian Skripsi dengan judul “Implementasi Program Brebes Makmur dalam pengembangan kewirausahaan Mustahik di BAZNAS Kabupaten Brebes” pada tahun 2023. Dalam skripsi ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengimplementasian program Brebes Makmur ini telah dilaksanakan BAZNAS Kabupaten Brebes melalui pelatihan kewirausahaan kepada para

		penerima manfaat. Pemberian bantuan modal usaha juga dilakukan oleh BAZNAS Kabupaten Brebes yaitu berupa bantuan fasilitas atau sarana produktif yang dibutuhkan para penerima manfaat dalam menjalankan usahanya. BAZNAS Kabupaten Brebes juga melakukan evaluasi terhadap usaha para penerima manfaat melalui rapat yang diadakan 3 bulan sekali untuk melihat langsung perkembangan usaha mustahik. Kemitraan yang dilakukan BAZNAS Kabupaten Brebes yaitu memiliki bekerja sama dengan salah satu perusahaan Dcolonel Bogor.
--	--	--

			BAZNAS Kabupaten Brebes juga berupaya melihat kemandirian yang dilakukan agar mustahik tidak bergantung pada BAZNAS Kabupaten Brebes dan mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka.
--	--	--	---

Tabel 1.1 Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan kelima penelitian tersebut ada persamaan dari penggunaan metode penulisan yaitu metode kualitatif, akan tetapi terdapat perbedaan dari segi objek, subjek penelitian dan rumusan masalah yang dikaji oleh peneliti.

Dalam penelitian ini penulis lebih condong meneliti bagaimana indikator keberhasilan implementasi program Bekasi Peduli dalam meningkatkan upaya pengentasan kemiskinan di Badan Amil Zakat Nasional Kota Bekasi.

2. Landasan Teoritis

Implementasi merupakan suatu kegiatan atau tindakan dari serangkaian rencana yang telah dibentuk secara rinci untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi bisa dilakukan jika rencana yang disusun

telah dianggap sempurna. Didalam KBBI implementasi dimaknai sebagai pelaksanaan atau penerapan.

Implementasi selalu dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi dijadikan penempatan dalam sebuah ide, gagasan, konsep, kebijakan dan inovasi dalam sebuah tindakan praktis sehingga dapat memberikan dampak berupa pengetahuan keterampilan ataupun nilai dan sikap.

Implementasi, menurut Jones dalam (Mulyadi, 2015:47) adalah proses menghidupkan sebuah program hingga hasil yang diinginkan terlihat. Proses memastikan bahwa suatu rencana dilaksanakan disebut implementasi. Oleh karena itu, implementasi bukan sekadar tindakan rutinitas; melainkan, ini adalah aktivitas yang direncanakan dan dilaksanakan dengan baik dan efisien sesuai dengan rencana dan acuan yang telah ditetapkan. Sebagai hasilnya, implementasi dipengaruhi oleh objek selanjutnya, yaitu pelaksanaan program, dan tidak terjadi dalam kekosongan.

Menurut McLaughlin dan Schubert sebagaimana dikutip oleh Nurdin dan Usman (2002:70), implementasi merupakan serangkaian aktivitas yang saling berkaitan dan berkesinambungan dalam suatu sistem. Mereka memandang bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas biasa, tetapi merupakan suatu sistem buatan yang menunjukkan keterpaduan antara tindakan, aksi, dan mekanisme kerja dalam suatu struktur yang terorganisasi. Dengan demikian, istilah

"implementasi" mencerminkan adanya keterkaitan erat antara konsep dan praktik.

Lebih lanjut, implementasi dipahami sebagai proses pelaksanaan kegiatan yang tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan berdasarkan rencana yang telah dirumuskan secara sistematis dan dilakukan dengan kesungguhan. Proses ini mengacu pada kerangka konsep, norma, atau kebijakan tertentu yang telah disepakati sebelumnya, dengan tujuan akhir untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, implementasi mencakup lebih dari sekadar tindakan teknis, melainkan merupakan perwujudan nyata dari kebijakan atau perencanaan strategis yang memerlukan komitmen dan arah yang jelas.

Sedangkan menurut Guntur Setiawan yang dikutip dari bukunya yang berjudul *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan* berpendapat bahwa "implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta diperlukan jaringan pelaksana dan birokrasi yang efektif".

Jadi dapat dilihat bahwa implementasi merupakan aktivitas yang dilakukan dalam menjalankan suatu kegiatan yang sudah direncanakan dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dari beberapa pengertian mengenai implementasi menurut para ahli, penulis memilih teori implementasi yang dikemukakan oleh Munir dan Wahyu Ilaihi sebagai

landasan penelitian ini karena pendapatnya dianggap sejalan dengan judul yang diambil.

Munir dan Wahyu Ilaihi (2009:140) mengemukakan bahwasanya implementasi atau pelaksanaan adalah usaha untuk menggerakkan anggota organisasi dakwah agar berperan aktif dalam mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan.

Dalam proses implementasi atau pelaksanaan ini mengemukakan indikator-indikator yang mempengaruhi berhasilnya suatu implementasi adalah :

- 1) Pemberian motivasi

Ini merujuk pada kemampuan seorang manajer untuk mengungkapkan keinginan atau tujuan bersama sehingga anggota tim mereka dapat mendukung dan bekerja secara bertanggung jawab menuju tujuan organisasi yang sesuai dengan tugas yang diberikan kepada mereka.

George R. Terry dan Leslie W. Rue di dalam (Shalan Asnawi, 2002:18) mendefinisikan bahwa motivasi adalah suatu kekuatan yang berfungsi sebagai pendorong atau rangsangan yang mampu menggerakkan individu, khususnya para anggota untuk bekerja dengan semangat dan intensitas tinggi. Tingkat motivasi ini dapat bervariasi antara satu pegawai dengan yang lainnya, tergantung pada faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhinya.

Memotivasi staf untuk mencapai tujuan dan misi institusi adalah kualitas penting yang perlu dimiliki seorang manajer. Fleksibilitas, kemampuan personel, dan keahlian teknis adalah komponen kritis yang meningkatkan efektivitas organisasi. Motivasi intrinsik yang didefinisikan oleh etika kerja yang kuat dan tekad untuk mencapai hasil terbaik adalah komponen yang lebih krusial (Munir dan Wahyu, 2009:141).

Robbins dan Judge (2017) menekankan bahwa keberhasilan individu dalam organisasi tidak hanya ditentukan oleh kompetensi, tetapi juga oleh komitmen afektif dan dorongan internal untuk terlibat secara aktif dalam pencapaian tujuan bersama. Munculnya *sense of belonging* (rasa memiliki) dan *sense of responsibility* (rasa tanggung jawab) menjadi indikator penting dari keterikatan emosional pegawai terhadap organisasi. Perasaan memiliki mendorong individu untuk peduli terhadap keberlangsungan program, sementara tanggung jawab menumbuhkan sensitivitas terhadap keberhasilan dan kegagalan. Kondisi tersebut akan melahirkan reaksi emosional positif ketika target tercapai dan rasa kecewa yang konstruktif ketika tujuan tidak terpenuhi, yang keduanya menjadi tanda bahwa pegawai terlibat secara efektif dalam pencapaian misi organisasi.

Dalam memahami hakikat motivasi didalam sebuah lembaga, beberapa komponen yang menyebabkan motivasi dalam sebuah organisasi dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a) Proses kerjasama antara manajer dan staff, serta dengan kolega atau atasan mereka sendiri.
- b) Proses interaksi antara bawahan dan orang lain yang diperhatikan, diajarkan, dibangun dan dikembangkan. Selain itu, ada bawahan yang dipaksa untuk berperilaku dan bertindak sesuai dengan keinginan pimpinan.
- c) Terdapat perbedaan perilaku oleh para anggota yang berjalan sesuai dengan system nilai atau aturan ketentuan yang tertera dalam organisasi yang bersangkutan.
- d) Karyawan menunjukkan berbagai kualitas untuk berbagai tujuan dan tujuan. Karena sifat orang yang sangat beragam dan dukungan dari banyak latar belakang budaya di dalam perusahaan, motivasi yang bervariasi ini mungkin berasal dari keinginan yang berkaitan dengan berbagai tuntutan.

2) Pengarahan dan bimbingan

Langkah-langkah yang diambil oleh kepemimpinan untuk memastikan bahwa program atau kegiatan yang dilaksanakan

sesuai dengan rencana disebut sebagai panduan dalam konteks ini. Arahan atau panduan diperlukan untuk menginspirasi anggota mereka menyelesaikan tugas yang ditetapkan di setiap bidang. Ini bertujuan untuk menghindari kesalahan atau penyimpangan dalam mencapai tujuan dan sasaran (Munir dan Wahyu, 2009:145).

Dalam proses pengarahan atau bimbingan, elemen atau nasihat diperlukan untuk membantu karyawan dalam melaksanakan tugasnya dan mengatasi masalah dalam menjalankan tugasnya, seperti berikut:

- a) Dengan memperhatikan setiap kemajuan karyawannya, ini menjadi dasar dari bimbingan atau pengarahan, dimana para pemimpin diharapkan dapat memberikan perhatian yang serius pada peningkatan pribadi dan kemajuan anggota tim mereka.
- b) Memberikan nasihat yang berhubungan dengan tugas dakwah yang bersifat membantu, misalnya menyarankan metode dakwah bersama dengan tugas dakwah alternatif yang membagi pengetahuan.
- c) Memberikan sebuah dukungan dapat berbentuk dengan ikut berpartisipasi pada program pelatihan yang sesuai dapat memberikan motivasi, salah satu cara untuk memberikan pengarahan ini adalah dengan memberikan informasi tentang

peluang pelatihan dan pengembangan yang sesuai dengan memberikan pengalaman dan pemahaman yang berguna untuk tugas-tugas yang akan datang.

- d) Memberikan bantuan atau bimbingan kepada setiap bagian untuk berpartisipasi dalam penentuan keputusan dan strategi perencanaan yang penting untuk meningkatkan efisiensi unit organisasi.

Agar karyawan merasa aman dan bertanggung jawab saat menjalankan program (Munir dan Wahyu, 2009:145)

3) Koordinasi atau hubungan

Sebuah organisasi dakwah adalah kumpulan individu yang bekerja sama sebagai tim atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Koordinasi merupakan proses mengarahkan, menyatukan dan menyelaraskan berbagai unsur dalam manajemen serta aktivitas yang dilaksanakan oleh para anggotanya agar seluruh bagian organisasi dapat bergerak secara terpadu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hasibuan, 2009:85).

Menurut G.R Terry dikutip dari Hasibuan (2009:85) mengemukakan bahwa koordinasi yaitu suatu usaha yang sinkron dan teratur untuk menyediakan jumlah dan waktu yang tepat dan mengarahkan pelaksanaan untuk menghasilkan suatu

tindakan yang seragam dan harmonis pada sasaran yang telah ditentukan.

Misi dari tim sebagai informalnya dalam organisasi dakwah adalah untuk menahan dan memperkuat nilai-nilai standar, sikap dan sifat yang direncanakan dan acuan-acuan yang dimiliki secara bersama. Memberikan sebuah keputusan, status, tugas serta keamanan bagi para karyawannya.

Mengembangkan sarana informal, para pemimpin dapat menyampaikan informasi secara tidak resmi memungkinkan para anggota organisasi untuk belajar secara informal tentang hal-hal yang mempengaruhi kerja dakwah.

Dengan adanya kelompok ini juga diharapkan membantu menyelesaikan masalah organisasi. Dalam lingkungan yang lebih baik, anggota organisasi dapat mengoreksi pekerjaan dan memberikan masukan kepada sesama anggota untuk memperbaiki bersama.

Untuk menjamin bahwa harmonis terwujud dalam suatu kegiatan, hubungan atau koordinasi juga perlu dibangun. Para pengelola atau anggota yang ditugaskan di berbagai bidang mungkin saling terhubung untuk mencapai tujuan dengan membina hubungan yang positif.

Dalam memastikan sebuah kegiatan berjalan secara harmonis, jalinan hubungan atau koordinasi juga sangat penting.

Dengan menjalin hubungan yang baik, para pengurus baik anggota ataupun pemimpin dari berbagai bidang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.

Membangun hubungan kerjasama yang solid dalam organisasi atau lembaga dakwah, para pemimpin harus cerdas dan bekerja sama dengan baik. Dalam hal ini, para pemimpin harus memiliki kemampuan untuk menetapkan tujuan dakwah yang dapat dicapai dan dapat dijadikan tujuan untuk masa depan (Munir dan Wahyu, 2009:148)

4) Komunikasi

Komunikasi sangat penting untuk menjalin hubungan antara pimpinan dan pelaksana kegiatan, yang berarti komunikasi efektif sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi. Orang-orang akan mencoba memahami cara manusia berinteraksi satu sama lain selama proses kelancaran komunikasi ini.

Effendi Gazali didalam Ngalimun (2020) mengemukakan bahwa komunikasi memiliki empat fungsi utama, yaitu:

- a) Memberi informasi (to inform) yaitu menyampaikan gagasan, pandangan atau kejadian tertentu kepada pihak lain sebagai bentuk penyampaian pesan.
- b) Mendidik (to educate) dimana komunikasi penting sebagai media pembelajaran yang memungkinkan

seseorang menyampaikan ide, wawasan dan nilai-nilai kepada orang lain.

- c) Menghibur (to entertain) yaitu komunikasi juga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan memberikan hiburan bagi para penerimanya.
- d) Mempengaruhi (to influence) yakni proses mempengaruhi sikap, tindakan atau pandangan orang lain agar sesuai dengan harapan atau tujuan tertentu.

Komunikasi ini juga melibarkan kesamaan arti yang memungkinkan manusia berinteraksi satu sama lain. Ini bisa melalui gerakan badan, huruf, suara, angka dan kata yang dapat mewakili atau mendekati ide yang mereka sampaikan untuk dikomunikasikan

Minzeberg (1973:57-71) menyatakan bahwa ada tiga jenis peran komunikasi dalam manajemen:

- a) Pada peran antarpribadi mereka, pemimpin berfungsi sebagai representasi dari unit kelompok tersebut, berinteraksi dengan karyawan pelanggan dan rekan sejawat mereka.
- b) Pada peran informal mereka, pemimpin mencari informasi tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi pekerjaan dan tanggung jawab mereka melalui kontak

pribadi dan rekam karyawan pada saat yang sama untuk memberikan informasi yang menarik dan penting.

- c) Dalam kapasitas mereka untuk mengambil keputusan, pemimpin bertanggung jawab untuk memulai proyek baru, menangani masalah dan mengatur alokasi sumber daya untuk anggota unit dan departemen. Pemimpin mungkin akan membuat beberapa keputusan sendiri, tetapi yang lain didasarkan pada informasi yang diberikan kepadanya. Keputusan sebelumnya harus disampaikan oleh pemimpin pada gilirannya kepada orang lain.

Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional (2008) Upaya didefinisikan sebagai usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, mencegah suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap suatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan yang dimaksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan (Poerwadarminta, 2006). Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan

prasarana dalam menunjang kegiatan tersebut, agar berhasil maka digunakanlah suatu cara, metode dan alat penunjang lainnya.

Dalam kamus etismologi, kata upaya memiliki arti yaitu yang didekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga memiliki makna sebagai suatu usaha. Akal atau mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar.

Surayin (2001) mengemukakan bahwa upaya merupakan usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud. Dalam upaya yang dilakukan oleh seseorang bertujuan untuk mencegah sesuatu yang dianggap tidak diperlukan atau mengganggu agar bisa dicarikan jalan keluarnya. Adapun jenis-jenis upaya yaitu :

- a. Upaya preventif memiliki konotasi yaitu sesuatu masalah atau suatu hal yang berusaha untuk dicegah. Adapun sesuatu yang dimaksud itu mengandung bahaya baik bagi lingkup personal maupun global.
- b. Upaya preservative yaitu memelihara atau mempertahankan kondisi yang telah kondusif atau baik, jangan sampai terjadi keadaan yang tidak baik.
- c. Upaya kuratif adalah upaya yang bertujuan untuk membimbing seseorang kembali kepada jalurnya yang semula, seseorang yang bermasalah menjadi seseorang yang bisa menyelesaikan masalah dan terbebas dari masalah. Upaya ini juga berusaha untuk

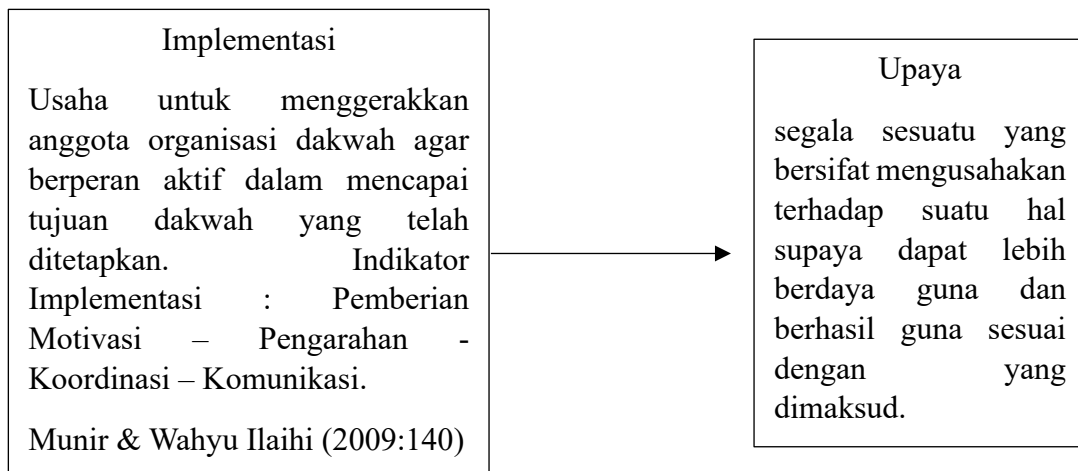
membangun rasa kepercayaan diri seseorang agar bisa bersosialisasi dengan lingkungannya.

- d. Upaya adaptasi adalah upaya yang berusaha untuk membantu terciptanya penyesuaian antara seseorang dan lingkungannya sehingga dapat timbul kesesuaian antara pribadi seseorang dan lingkungannya.

Dari penjelasan diatas, dapat kita ketahui bahwa upaya adalah suatu usaha terhadap suatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan.

3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian landasan teoritis diatas dengan judul “Indikator Keberhasilan Implementasi Program Bekasi Peduli Dalam Meningkatkan Upaya Pengentasan Kemiskinan (Studi Deskriptif di Badan Amil Zakat Nasional Kota Bekasi)”, maka peneliti menyusun skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di BAZNAS Kota Bekasi yang berlokasi di Jl. Jendral Ahmad Yani No 22, Margajaya, Bekasi Selatan, Kota Bekasi, Jawa Barat atau yang sekarang berada di lingkungan Islamic Centre Bekasi di bagian Aula Muzdalifah. Objek yang akan diteliti yaitu mulai dari indikator keberhasilan implementasi program bekaasi peduli dalam meningkatkan upaya pengentasan kemiskinan di badan amil zakat nasional kota bekaasi tersebut.

Tempat ini dipilih karena adanya hubungan dengan judul penelitian dan keinginan peneliti untuk mengetahui lebih banyak tentang program studi Manajemen Dakwah. Selain itu, ada alasan lain untuk memilih tempat ini karena lokasinya mudah dijangkau dari tempat tinggal peneliti.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai pendekatan utama. Menurut Patton, sebagaimana dikutip dalam jurnal (Sri Hayuningrat, 2010) paradigma konstruktivisme berangkat dari pandangan bahwa realitas merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk oleh individu berdasarkan pengalaman masing-masing.

Peneliti dengan pendekatan ini berupaya memahami beragam realitas yang dibentuk oleh individu serta bagaimana konstruksi tersebut memengaruhi kehidupan mereka dan interaksi sosialnya. Oleh karena itu, dalam paradigma ini setiap individu dipandang memiliki pengalaman yang khas dan subjektif. Konsekuensinya, temuan penelitian tidak dianggap sebagai kebenaran yang objektif, melainkan sebagai hasil dari proses interaksi antara peneliti dan subjek penelitian dalam suatu konteks sosial tertentu.

Sedangkan pendekatan yang dilakukan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif yang mana fokus dari riset ini adalah untuk mengetahui dan memahami indikator keberhasilan implementasi program beasiswa peduli dalam meningkatkan upaya pengentasan kemiskinan di Badan Amil Zakat Nasional Kota Bekasi.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode deskriptif. Menggunakan metode deskriptif karena penulis ingin melakukan

penelitian secara sistematis dengan fakta atau karakteristik yang ada di lapangan (Sugiyono, 2007:209).

Menurut Dewi Sadiyah “deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Dalam proses pengumpulan datanya lebih menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah” (Dewi Sadiyah, 2015:19).

Melalui penerapan metode deskriptif ini diharapkan penulis mendapatkan informasi yang akurat dan tepat serta gambaran untuk penelitian mengenai implementasi program bekaasi peduli dalam meningkatkan efektivitas pengentasan kemiskinan di Badan Amil Zakat Nasional Kota Bekasi.

Melalui penerapan metode deskriptif ini diharapkan penulis mendapatkan informasi yang akurat dan tepat serta gambaran untuk penelitian mengenai indikator keberhasilan implementasi program bekaasi peduli dalam meningkatkan upaya pengentasan kemiskinan melalui di Badan Amil Zakat Nasional Kota Bekasi.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif yang dipakai untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penulis berfungsi sebagai instrumen utama, dan pengambilan sampel sumber data dilakukan menggunakan teknik pengumpulan

dengan triangulasi (gabungan), pengolahan data secara induktif/kualitatif dan hasilnya penelitian kualitatif lebih signifikan dan jelas maknanya daripada generalisasi (Dewi Sadiyah, 2015:26).

a. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang menghasilkan informasi khusus tentang suatu data dari individu tentang masalah yang akan diteliti oleh seorang peneliti (Dewi Sadiyah, 2015:87).

Sumber data yang diperoleh peneliti yaitu data utama yang dilihat dan didapatkan dari sumber internal BAZNAS Kota Bekasi. Dapat berupa wawancara melalui pimpinan BAZNAS Kota Bekasi, Penanggungjawab Program Bekasi Peduli, Staff Administrasi BAZNAS Kota Bekasi.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan berbagai jenis kasus baik berupa orang, barang, binatang atau lainnya yang menjadi sumber informasi penunjang (*second hold*) yang berkesinambungan dengan masalah penelitian (Dewi Sadiyah, 2015:87). Sumber data sekunder yang diperoleh dari objek atau sumber pendukung, seperti dokumen-dokumen dan data tertulis yang berkaitan dengan program tersebut.

5. Informan atau Unit Informasi

Informan atau unit informasi didefinisikan sebagai individu atau pelaku yang terlibat langsung dengan minat atau focus penelitian serta memiliki pengetahuan yang mendalam dan menguasainya (Enjang AS, et al, 2021:17-18). Pengurus Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Bekasi adalah sumber informasi dari penelitian ini.

Unit analisis mencakup semua hal yang diteliti untuk memberikan penjelasan secara singkat tentang unit yang dianalisis secara keseluruhan. Selain itu, untuk analisis dapat berupa individu, objek atau peristiwa misalnya aktivitas individu sebagai subjek dari penelitian (Morissan, 2017:166).

Dalam penelitian ini unit yang diperlukan penulis untuk memenuhi kebutuhan penelitian adalah pengurus Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Bekasi, karena peneliti ingin meneliti indikator keberhasilan implementasi program beasiswa peduli dalam meningkatkan upaya pengentasan kemiskinan di Badan Amil Zakat Nasional Kota Bekasi didalamnya.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini merupakan langkah penting karena pada proses penelitian memiliki tujuan untuk mendapatkan data yang akurat, sehingga harus menggunakan teknik yang benar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi merupakan secara langsung yang dilakukan oleh seorang peneliti mengenai fenomena-fenomena yang terjadi pada objek atau tempat yang ditelitinya (Dewi Sadiyah, 2015:87).

Observasi secara langsung yang dilakukan oleh penulis bisa diimplementasikan dengan cara mencatat data atau informasi yang berhubungan dengan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) atau mengenai indikator keberhasilan implementasi program beka si peduli dalam meningkatkan upaya pengentasan kemiskinan.

Menganalisis dan mengamati secara langsung indikator keberhasilan implementasi program beka si peduli dalam peningkatan upaya pengentasan kemiskinan kepada objek penilitaannya yaitu para pengurus BAZNAS Kota Bekasi. Dengan observasi secara langsung, peneliti dapat memperoleh pandangan secara langsung dan mendapatkan fakta atau bukti nyata terkait dengan objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan informasi melalui proses interaksi tanya jawab antara dua orang atau lebih. Dalam tahap ini peneliti menyiapkan beberapa poin pertanyaan untuk diajukan atau ditanyakan kepada narasumber (Dewi Sadiyah, 2015:88).

Adapun dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara adalah dengan melakukan wawancara kepada pengurus Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Bekasi.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan informasi berupa tulisan, lisan maupun gambar. Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan sebagai arsip peneliti untuk dilampirkan ke dalam skripsi (Sadiah, 2015:91).

Dalam metode ini data diperoleh untuk mendukung penelitian dalam bentuk dokumentasi, seperti struktur lembaga, catatan program, dan dokumentasi arsip atau dokumen Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Bekasi.

7. Teknik Analisis Data

Untuk membuat masalah penelitian lebih mudah dipahami, data harus disusun setelah pengumpulan sesuai dengan temuan di lapangan. Proses untuk melakukan analisis adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Selama proses reduksi data, lapangan mencatat dan merangkum informasi penting yang membantu memahami masalah (Dewi Sadiah, 2015:93).

Penulis menggunakan langkah analisis ini untuk proses pengumpulan data melalui pencatatan dan perangkuman data mengenai masalah yang penulis angkat.

b. Display

Display data atau mengklasifikasikan data pada satuan-satuan analisis menurut focus dan elemen masalah yang diteliti yang akan membuat sulit untuk melihat gambaran umum untuk membuat Kesimpulan yang tepat (Dewi Sadiyah, 2015:93). Pada langkah ini penulis mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti untuk mengambil kesimpulan.

c. Menyimpulkan data

Menyimpulkan data dan memverifikasinya dengan data baru memungkinkan untuk memverifikasi hasil penelitian (Dewi Sadiyah, 2015:93). Langkah terakhir yang digunakan adalah menyimpulkan data keseluruhan dan verifikasi data agar penulis mendapat keabsahan dari hasil penelitiannya.

G. Rencana Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama 6 bulan, dengan rincian tahapan sebagai berikut:

- 1) Persiapan dan Studi Literatur (Bulan 1)
 - a) Penentuan topik penelitian
 - b) Penyusunan proposal penelitian
 - c) Pengumpulan literatur yang relevan
- 2) Pengumpulan Data (Bulan 2-3)
 - a) Wawancara dengan pimpinan dan staff pengurus
 - b) Observasi lapangan

- c) Pengumpulan dokumentasi
- 3) Analisis Data (Bulan 4)
 - a) Reduksi dan penyajian data
 - b) Penarikan Kesimpulan sementara
 - c) Verifikasi data
- 4) Penulisan skripsi (Bulan 5-6)
 - a) Penyusunan hasil penelitian
 - b) Penyusunan draft skripsi
 - c) Revisi skripsi berdasarkan masukan dari pembimbing
 - d) Finalisasi skripsi

H. Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana indikator keberhasilan implementasi program Bekasi peduli dalam meningkatkan upaya pengentasan kemiskinan (studi deskriptif di Badan Amil Zakat Nasional Kota Bekasi).

Dalam konteks ini, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) sebagai salah satu lembaga zakat yang memiliki peran penting terhadap program – program di dalamnya untuk mendistribusikan zakat secara menyeluruh kepada masyarakat yang membutuhkannya.

Selain itu, dengan mengidentifikasi praktik terbaik dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Bekasi sendiri untuk melihat sejauh mana lembaga ini berperan dalam mensejahterakan dan mengentaskan kemiskinan melalui kegiatan sosial dan kemanusiaan.

